

Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi

Andi Tiara Nurul Izzah Fathia¹, Erna Herawati²

¹Program Studi Sarjana Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
izhft@gmail.com

²Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
e.herawati@unpad.ac.id

Abstract

Dating among youth is an interesting social phenomenon as two individu agree to engage in a dyadic and romantic social interaction. Dating, from the beginning to its end, illustrates the cycle of dynamic social interaction which is full of symbolism and meaning. This research uses perspective of social interaction and symbolic interactionism theory to analyse dating among university students and how they attach meaning to dating. Using a qualitative-phenomenology design, this research collected primary data through indepth interviews. Findings of this research suggest that the cycle of dating is similar to social interaction. It started with asosiative activities, such as introduction and some initial activities before the decision to date has been made. Some activities during dating symbolize the implementation of the agreement between two indivuals. Meanwhile, some disosiative activities symbolize the discontinuation of the agreement between them. Students in this study consider dating as casual and simple social interaction rather than a courship that lead to marrige.

Keywords: dating, social interaction, symbolic interactionisme, meaning

Abstrak

Pacaran di kalangan orang muda merupakan sebuah fenomena sosial yang menarik karena dua individu bersepakat untuk menjalani interaksi sosial diadik yang lebih erat dan romantis. Proses pacaran, sejak dimulai hingga diakhiri, menggambarkan sebuah siklus interaksi sosial yang dinamis dan penuh dengan simbolisme. Penelitian ini menggunakan perspektif teori interaksi sosial dan interaksionisme simbolik untuk menganalisis fenomena pacaran di kalangan mahasiswa dan maknanya. Disain penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi dan teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para mahasiswa yang memiliki pacar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa siklus dalam pacaran menyerupai siklus dalam interaksi sosial, yaitu dimulai dengan aneka kegiatan asosiatif berupa pengenalan, penjajakan, hingga kesepakatan untuk berpacaran. Kegiatan yang dilakukan dua individu saat berpacaran merupakan simbol pelaksanaan kesepakatan di antara keduanya. Pada akhir masa pacaran, dua individu melakukan kegiatan disosiatif yang menandai berakhirnya kesepakatan. Para mahasiswa memaknai pacaran sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang kasual dan sederhana. Pada studi ini, para mahasiswa menganggap pacaran sekedar upaya mengisi keseharian tanpa keharusan untuk mencapai jenjang pernikahan.

Kata kunci: pacaran, interaksi sosial, interaksionisme simbolik, makna

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang beradaptasi untuk bisa tetap terhubung dengan orang lain guna memenuhi kebutuhannya (Dwijayani and Wilani 2019). Salah satu kebutuhan sosial manusia adalah memiliki relasi sosial yang intensif dengan manusia lain. Salah satu bentuk relasi intensif dan unik yang dilakukan antara dua manusia adalah pacaran. Pacaran berasal dari kata 'pacar', yang berarti hubungan antara dua individu yang dilandasi oleh cinta kasih (Murray dan Kardatzke, 2007 dalam Purnomo; Suryadi, dan Suryadi, 2019).

Pacaran sesungguhnya merupakan bagian dari daur hidup manusia sebagai makhluk sosial, yaitu bagian dari proses *mating* atau proses mencari pasangan hidup. Dua individu yang berpacaran melakukan interaksi sosial yang khas dalam rangka menemukan calon pasangan hidup yang mereka anggap tepat. Pacaran juga bagian dari upaya orang muda untuk mengekspresikan emosi kasih sayang mereka pada individu yang mereka pilih. Selain itu, pacaran juga merupakan salah satu fenomena sosial yang menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu bentuk interaksi sosial diadik yang unik.

Praktik pacaran tidak pernah hilang meski masyarakat mengalami perubahan sosial dari waktu ke waktu. Bahkan saat pandemi COVID-19 berlangsung, banyak orang muda yang melakukan berbagai upaya untuk tetap menjalankan interaksi sosial diadik yang unik ini (Umaroh *et al*, 2021) Pada masa pandemi, saat diberlakukan pembatasan interaksi secara luring, banyak orang muda yang berupaya untuk pacaran dengan memanfaatkan media komunikasi secara *online* (Hilma *et al.*, 2022). Upaya mencari pacar pun juga dilakukan secara *online* melalui situs kencan *online*. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pacaran tidak dapat dihilangkan sampai kapan pun dan oleh situasi apa pun di kalangan remaja.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada praktik pacaran menghasilkan gambaran mengenai jenis-jenis pacaran, tujuan, motivasi, dan juga makna pacaran. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, fokus penelitian

adalah pada praktik pacaran membahas kegiatan pacaran secara luring. Selama pandemi COVID-19, penelitian tentang pacaran lebih banyak fokus pada praktek pacaran yang dilakukan secara daring.

Penelitian Suryani (2015) mengenai praktik pacaran secara luring pada kelompok mahasiswa berhijab menemukan aneka makna dan tujuan pacaran. Beberapa mahasiswa memaknai pacaran sebagai relasi sosial yang tidak serius, dan hanya bertujuan untuk bersenang-senang. Sebagian lain memaknai pacaran sebagai relasi sosial saling berbagi dengan pasangan, dan bahkan menjurus ke hubungan seksual.

Penelitian Syah dan Sastrawati (2020) yang juga dilakukan pada kalangan mahasiswa menemukan pemaknaan pacaran sebagai praktik relasi sosial yang serius yaitu sebagai perkenalan menuju relasi sosial yang lebih serius lagi, yaitu menikah. Penelitian Athariq (2021) mengenai kencan *online* di Indonesia menemukan beragam makna dari praktik penggunaan situs *online* Tinder oleh para remaja perempuan di masa pandemi COVID-19. Tinder, bagi pengguna, bermakna sebagai wahana untuk mempertahankan eksistensi, tempat mencari *beauty privilege*, tempat untuk eksplorasi individu, tempat untuk menemukan jati diri, dan tempat untuk menghindari kejenuhan dari pandemi COVID-19.

Penelitian Azizah (2022), mengenai kehidupan pacaran di pesantren menemukan bahwa fenomena pacaran yang terjadi di kalangan santri dilatarbelakangi oleh lingkungan pertemanan yang mendukung praktik pacaran, keinginan pribadi untuk berpacaran, dan pacaran sebagai penyemangat bagi para santri.

Penelitian Nurhafifah (2022) kelompok mahasiswa dan fenomena budak cinta (*bucin*) menemukan bahwa pacaran berfungsi sebagai tahap pengenalan dengan lawan jenis di luar daerah asal sang mahasiswa. Kampus dijadikan sebagai batu loncatan untuk pengenalan yang dilakukan guna mencari kesenangan di tengah rutinitas perkuliahan yang padat.

Penelitian yang dilakukan oleh Assakinah (2022) mengenai perilaku mahasiswa dalam pacaran beda pulau mengungkapkan bahwa pacaran dilakukan semata-mata demi kesenangan sesaat dalam mengisi waktu luang serta pelarian dari adanya masalah.

Penelitian sebelumnya banyak yang membahas fenomena pacaran di kalangan mahasiswa dan orang muda dari segi proses pacaran, makna pacaran, tujuan pacaran, dampak buruk pacaran, dan kekerasan dalam pacaran. Namun, di antara penelitian itu belum ada yang secara khusus menganalisis praktik pacaran dari perspektif Antropologis. Praktik pacaran merupakan contoh empiris mengenai relasi dan interaksi sosial yang intensif, simbolis dan penuh makna di kalangan orang muda.

Siklus dalam praktik pacaran menyerupai siklus dalam interaksi sosial, yaitu dimulai dengan aneka kegiatan asosiatif berupa pengenalan, penjajakan, hingga kesepakatan untuk berpacaran. Kegiatan yang dilakukan dua individu saat berpacaran merupakan simbol pelaksanaan kesepakatan di antara keduanya. Pada akhir masa pacaran, dua individu melakukan kegiatan disosiatif yang menandai berakhirnya kesepakatan. Berangkat dari asumsi ini, penelitian analisis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Kajian Pustaka

Konsep Pacaran

Pacaran merupakan sebuah relasi sosial diadik (relasi antara dua individu) yang memiliki sifat unik dan ditemui di setiap masyarakat manusia. Individu yang berpacaran saling bersepakat dan berkomitmen untuk menjalin interaksi sosial lebih erat dari sekedar pertemanan dalam durasi tertentu. Dua individu yang berpacaran, bukan hanya saling menyukai, tetapi juga saling berbagi dan menerima keadaan satu sama lain (Rahma 2019).

Praktik pacaran umumnya dilakukan di kalangan remaja. Remaja biasanya mulai berpacaran pada sekitar usia 13 tahun. Pada usia tersebut, remaja memasuki masa pubertas dan mengalami proses pematangan pada organ-organ seksual dan reproduksinya. Per-

bahan biologis ini, mendorong remaja secara psikologis untuk mulai memiliki pengalaman romantis. Mereka ingin merasakan beragam emosi dalam kehidupan dalam pacaran seperti rasa senang, cemburu, takut, marah, bahkan hasrat seksual (Santrock, 2003). Oleh karena itu, pacaran, bagi remaja, menjadi wahana bagi mereka untuk mencurahkan perasaan sayang dan cinta yang tumbuh dalam diri ketika melihat lawan jenisnya (Wardani, 2013). Ungkapan 'dari mata turun ke hati' menggambarkan keinginan atau hasrat individu untuk terus bersama dan memiliki individu lain yang ia sukai sejak pertama kali melihat.

Praktik berpacaran seringkali diisi dengan kegiatan bercintaan atau berkasih-kasih antar individu yang ditunjukkan dengan berciuman, berpegangan tangan, atau bertukar pemberian (Rabu dan Rongan, 2018). Dua individu yang berpacaran biasanya saling bertukar emosi dan kemesraan. Pada beberapa kasus, pertukaran emosi dan kemesraan dalam pacaran bahkan diwujudkan dalam bentuk hubungan seksual tetapi tidak dalam ikatan pernikahan atau pertunangan (Murray dan Kardatzke, 2007 dalam Purnomo; Suryadi, dan Suryadi, 2019).

Jenis pacaran sangat beragam dilihat dari durasi dan tujuannya. Durasi pacaran sangat bervariasi, mulai dari hitungan hari, minggu atau bulan hingga beberapa tahun (Rabu dan Rongan, 2018). Durasi pacaran yang cukup lama, biasanya dapat menjadi tahap persiapan menuju jenjang yang lebih serius. Durasi pacaran yang cukup lama, disebut 'pacaran serius'. Biasanya pacaran jenis ini melibatkan komitmen yang serius dan menuju pada tahap pertunangan atau pernikahan. Berdasarkan tujuannya, pacaran tidak selalu dimaksudkan untuk pernikahan. Pacaran bisa saja bertujuan sekedar saling mencintai dan ingin menjalani hubungan tanpa banyak memikirkan tentang rencana di masa depan. Konsep pacaran seperti ini juga biasa dikenal dengan konsep pacaran 'iseng'.

Pastorino dan Doyle-Portillo dalam Dwijayani dan Wilani, 2019 menyebut bahwa praktik pacaran dapat memberikan banyak manfaat yang positif. Di antara manfaat positif pacaran yaitu sebagai sarana untuk pemenuhan

dukungan sosial, kasih sayang, serta saling berkompromi dan bekerja sama. Namun, hubungan pacaran pada remaja akan memberikan pemenuhan kebutuhan individu apabila dilakukan dengan penuh kesadaran (*mindfulness*) (Dwijayani dan Wilani, 2019).

Menurut Rabu dan Rongan (2018), manfaat dari hubungan pacaran pada remaja adalah hubungan ini dapat dijadikan sebagai ajang persaingan prestasi yang sehat. Jika seseorang prestasinya lebih buruk daripada pacarnya, timbul perasaan malu pada dirinya. Oleh karena itu, terjadilah persaingan untuk saling berprestasi. Selain bersaing, pasangan dapat saling memberikan motivasi terhadap satu sama lainnya (Sofyan, 2008 dirujuk oleh Rabu dan Rongan, 2018).

Hubungan pacaran tidak selamanya berjalan indah. Berbagai bahaya dan masalah turut mengiringi kehidupan percintaan antara dua orang, terutama pada remaja. Pacaran yang tidak sehat dapat mengarah pada perilaku di luar batas yang cenderung memberikan dampak negatif pada remaja. Dampak negatif tersebut di antara lainnya adalah hubungan seksual sebelum menikah, kehamilan tidak diinginkan sebagai akibat hubungan seks pra-nikah, penyebaran penyakit infeksi menular seksual, peningkatan kematian akibat melahirkan di usia muda, peningkatan pengguna narkoba pada usia remaja, dan gangguan psikologi pada remaja yang berimplikasi pada turunnya rasa percaya diri hingga stres (Wardani, 2013)

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar sesama individu dengan individu lainnya, individu dan kelompok, maupun antar sesama kelompok yang berbeda (Waty, 2017). Menurut Utaminingsih (2006), interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang merujuk pada hubungan yang dinamis. Di dalam proses sosial tersebut, interaksinya berlangsung tidak mengenal waktu dan tempat tertentu dan masuk ke dalam segala seluk-beluk kehidupan yang dapat berakibat baik ataupun buruk (Handoko, 2014).

Interaksi sosial dibagi atas dua bentuk, yaitu

asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif berarti interaksi sosial mendorong terjadinya integrasi atau penyatuan, seperti kerja sama (*cooperation*), akulturasi, dan lainnya. Sedangkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif adalah kebalikan dari asosiatif. Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mendorong terjadinya disintegrasi (pemisahan), seperti persaingan (*competition*), kontravensi, konflik, dan lainnya. Selain itu, ukuran kelompok dalam interaksi sosial terdiri atas diad dan triad. Diad merupakan kelompok sosial yang terdiri atas dua orang anggota. Biasanya, interaksi sosial diad lebih intim daripada kelompok yang lebih besar karena tiap anggotanya hanya memberikan perhatiannya terhadap satu sama lain. Simmel juga menjelaskan bahwa hubungan romantis, pernikahan, dan persahabatan adalah hubungan yang bersifat diadik. Sedangkan, triad, merupakan kelompok sosial yang terdiri atas tiga orang anggota. Triad dianggap sebagai kelompok sosial yang lebih stabil daripada diad sebab satu anggota dianggap dapat bertindak sebagai mediator jika terjadi ketegangan di antara hubungan dua orang lainnya. Hal ini juga menjelaskan mengapa diad membutuhkan peran dari orang ketiga (seperti konselor) untuk mendiskusikan masalah yang di antara mereka (Simmel, 1971 dalam Nugroho dan Sushanti, 2019).

Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik diperkenalkan oleh George Herbert Mead yang kemudian dikembangkan kembali oleh sang murid, Herbert Blumer. Karya Mead yang paling terkenal adalah "*Mind, Self, and Society*" berfokus pada tiga konsep penting dari teori ini. Tiga konsep yang mendasari pemikiran Mead dalam interaksi simbolik di antaranya adalah pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, serta hubungan antara individu dengan masyarakat (Mead, 1934 dalam West-Turner, 2008 dirujuk oleh Siregar, 2011).

Mead yang juga merupakan salah satu tokoh ilmu sosial yang dikenal dalam pemikiran Antropologi mengemukakan konsep yang mendasari teori interaksionisme simbolik (Watini,

2017), yakni perbuatan, gestur, simbol, pikiran, diri, *I and Me*, dan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak bisa terlepas dari proses komunikasi yang membentuk perilaku manusia. Makna yang pada awalnya tidak memiliki arti, pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi guna mencapai kesepakatan bersama terhadap makna yang telah dibuat (Siregar, 2011). Hal tersebut juga selaras dengan 3 dari 7 asumsi Herbert Blumer, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka dan apa yang mereka miliki, seperti benda, pasangan, teman atau musuh, lembaga seperti sekolah atau pemerintahan, prinsip hidup seperti kejujuran, perintah orang lain;
2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia;
3. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Dalam artian, menurut Blumer, suatu makna tidak begitu saja diterima seseorang kecuali orang tersebut telah menafsirkannya terlebih dahulu (Blumer 1969 dalam Wati, 2017).

Interaksi simbolik merupakan segala tanda atau simbol yang disepakati dalam suatu proses komunikasi. Simbol yang muncul dapat berupa simbol verbal yang menggunakan bahasa meliputi istilah-istilah maupun kata-kata, seperti pada kata *pacaran* yang memiliki makna atau definisi yang berbeda pada tiap individu dari hasil interaksi yang terjadi dari beberapa interaksi. Bentuk lainnya adalah pesan verbal yang berkaitan dengan kata-kata ataupun suara. Selain simbol verbal, simbol seperti non-verbal lebih mengutamakan pada penggunaan gerakan tubuh, seperti “menganggukkan kepala” memiliki makna bahwa seseorang setuju terhadap suatu hal, sedangkan “menggelengkan kepala” memiliki makna bahwa seseorang tidak setuju terhadap suatu hal. Selain gerak tubuh, simbol non-verbal

juga berkaitan dengan baju ataupun status. Oleh sebab itu, interaksi secara timbal balik antar individu yang melibatkan gerak tubuh, vokal atau suara, dan ekspresi tubuh adalah bentuk representasi dari simbol yang sudah disepakati antar individu atau kelompok yang memiliki arti yang sangat penting (*a significant symbol*) (Iqbal, 2022).

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan model fenomenologi guna menggali secara mendalam pengalamana dan pemaknaan mahasiswa terhadap praktik pacaran. Informan penelitian ini adalah para mahasiswa aktif di sebuah universitas negeri di wilayah Jatinangor Sumedang. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dalam tahap-tahap berikut:

Tahap 1) survei daring disebar pada para jenjang mahasiswa S-1 dan Sarjana Terapan untuk menemukan calon informan yang memiliki pacar dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian melalui serangkaian wawancara mendalam. Survei diisi oleh 126 mahasiswa yang memiliki pacar dan 7 orang di antaranya menyatakan bersedia untuk diwawancarai untuk keperluan penelitian. Di antara 7 orang tersebut, satu orang pernah mengalami putus pacaran (tabel 1).

No.	Jenis Kelamin	Angkatan	Durasi Pacaran
1.	P	2019	4 bulan
2.	L	2021	1 tahun
3.	P	2020	2 tahun
4.	L	2020	7 tahun
5.	P	2019	8 bulan
6.	L	2019	8 bulan
7.	L	2020	1 bulan

Tabel 1. Rincian Informan

Tahap 2) Informan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, diwawancarai secara mendalam terkait dengan pengalaman dan pemaknaan mereka pada praktik pacaran yang mereka lakukan; 3) observasi dilakukan pada akun sosial media ara informan untuk melihat

aktivitas yang mereka lakukan dengan pacar atau berkaitan dengan praktik pacaran di akun media sosial. Hasil wawancara ditranskrip, dan diberi kode terkait dengan tema kriteria memilih pacar, durasi pacaran, kegiatan yang dilakukan saat pacaran, alasan menghentikan pacaran, dan makna pacaran. Data dianalisis dengan merujuk pada teori interaksi sosial dan teori interaksionisme simbolik untuk menggambarkan proses, pengalaman dan makna pacaran di kalangan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Proses dan Pengalaman Pacaran

Informan pada studi ini mengenal pacar mereka dari jejaring pertemanan yang telah berlangsung lama ataupun pertemanan yang baru terjalin. Modal sosial pertemanan memberikan rasa nyaman dan aman bagi para informan. Hal ini menjadi modal bagi mereka untuk memulai hubungan yang lebih dekat dan lebih istimewa dengan teman-teman yang mereka pilih menjadi pacar.

Di dalam memilih pacar, para informan memiliki kriteria tertentu di antaranya 1) berwawasan terbuka (*open-minded*). Salah satu informan dalam studi ini, bernama Suci, menyatakan bahwa ia menetapkan kriteria calon pacar yang pintar, *open-minded*, berpendidikan, dan bisa bermain alat musik gitar. Keinginan memiliki pacar yang pintar dilandasi keinginan untuk dapat berdiskusi dengan pacar mengenai isu-isu hangat serta tren yang sedang populer. Sementara kriteria fisik, seperti postur tubuh atau penampilan, tidak menjadi kriteria dalam memilih pacar.

Proses pacaran dimulai dengan kesepakatan di antara dua individu untuk menjalani relasi yang lebih dekat dari sekedar berteman. Proses mencari pacar diawali dengan proses pendekatan (disingkat PDKT) dengan cara beragam. Pada masa kini, pendekatan dilakukan para orang muda pada calon pacar mereka dengan memanfaatkan teknologi internet dibandingkan dengan komunikasi secara luring. Media sosial menjadi alat yang paling membantu dalam proses pendekatan. Whatsapp, LINE, dan aplikasi lainnya sering digunakan

para informan untuk menghubungi calon pacar mereka. Selain itu, akun-akun media sosial seperti Twitter, Instagram dan juga platform digital lain, juga sering digunakan untuk berkomunikasi dengan calon pacar.

Beberapa informan mengikuti akun calon pacar di media sosial. Upaya pendekatan dilakukan dengan cara komunikasi intensif dengan meninggalkan pesan-pesan simbolis pada calon pacar untuk menunjukkan perasaan suka. Bila calon pacar tidak merespon, informan memahami bahwa keduanya tidak cocok dan mulai beralih mendekati calon pacar yang lain. Namun, bila informan mendapatkan respon positif, maka ia akan perlahan-lahan mulai mengungkapkan perasaannya, seperti yang disampaikan salah satu informan:

"Jadi kan di Twitter kalo *shitpost* suka ada *thread memes* buat ngirim ke cewe, ayang.. terus dia suka ngirim. Terus gue bales kan, kadang kayak gue sindir gitu, 'kapan ngajak jadian beneran?'" - Wawancara dengan informan Anisa.

Bila kedua belah pihak yang sedang melakukan pendekatan saling menyukai, maka salah satu di antara mereka (biasanya lelaki) akan 'nembak' atau mendeklarasikan perasaannya secara lebih eksplisit. Istilah 'nembak' merujuk pada pernyataan suka, cinta, atau sayang yang saling diungkapkan pertama kali oleh dua individu yang akan memulai pacaran. Namun, tahap 'nembak' tidak selalu dilakukan oleh pasangan yang memulai pacaran. Pada beberapa informan, kesepakatan berpacaran justru tidak pernah ditandai dengan ungkapan ini dan langsung ditandai dengan kegiatan bersama, seperti nonton, makan, atau jalan-jalan bersama yang mereka anggap sebagai penanda status pacaran.

Kegiatan yang dilakukan pasangan yang berpacaran, sangat beragam. Makan dan jalan-jalan bersama menjadi kegiatan yang paling umum dilakukan oleh mahasiswa yang berpacaran. Kegiatan makan dan jalan-jalan memerlukan biaya yang seringkali tidak sedikit dan bahkan mengubah tata keuangan para mahasiswa, seperti penuturan salah satu infor-

man:

“Bisa dibbilang jauh lebih boros juga, ujung-ujungnya uang hasil kerja aku *mostly* kepaake buat hal-hal yang berhubungan sama pacaran. Dulu kan aku sempet punya hobi yang berhubungan sama K-Pop, aku tuh sering beli album-album Blackpink gitu kan. Mulai tahun 2022 itu aku mulai jarang beli-beli.” - Wawancara dengan informan Cinta.

Namun demikian, banyak pasangan tetap melakukan kegiatan yang menurut mereka boros, demi untuk tetap bisa berbahagia bersama pasangan.

Pada beberapa kasus, kegiatan berpacaran dilakukan melampaui batas normatif. Ada pasangan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual. Salah satu informan menyatakan beberapa kali menyewa kamar hotel bersama pacar dan melakukan hubungan seksual. Pasangan lain, saling mendatangi indekos dan bermalam walaupun terdapat adanya larangan untuk tidak membawa teman lain jenis ke indekos. Beberapa informan lain melakukan aktifitas *skinship* dengan pasangan masing-masing.

Pada beberapa pasangan, proses pacaran dapat langgeng hingga bertahun-tahun dan beberapa lainnya hanya bertahan beberapa bulan. Pada pasangan, pengakhiran hubungan dimulai secara bertahap dan beberapa dilakukan secara cepat. Berkurangnya komunikasi dan kontak merupakan penanda umum merenggangnya hubungan pacaran. Ada pasangan yang mendahului proses pengakhiran pasangan dengan konflik terbuka, berupa pertengkaran; ada pula yang hanya menandainya dengan mengurangi kontak. Pada puncaknya, pacaran diakhiri dengan terhentinya hubungan sosial di antara pasangan. Ada di antara pasangan yang mengakhiri pacaran dengan mengungkapkan pernyataan putus, ada pula yang tidak pernah menyatakan apapun dan menghentikan komunikasi.

Pacaran dari Perspektif Teori

Proses dan pengalaman pacaran yang diungkap-

kan oleh para informan dalam studi ini menunjukkan perjalanan sebuah interaksi sosial yang menarik. Interaksi sosial di awal proses mencari pacar hingga melakukan pacaran menunjukkan jenis interaksi sosial yang asosiatif. Relasi sosial yang terbangun di antara pasangan yang berpacaran merupakan bentuk relasi sosial asosiatif. Pada tahap pacaran, interaksi yang terjadi adalah sebuah bentuk interaksi simbolis yang bersifat asosiatif.

Sebuah interaksi sosial yang simbolis memiliki makna yang hanya dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan interaksi. Pada proses pacaran, interaksi yang dilakukan oleh pasangan mahasiswa yang berpacaran merupakan sebuah bentuk interaksi simbolik.

Pada saat individu ingin mengungkapkan perasaannya pada pacar, ia kerap menggunakan simbol verbal berupa kata-kata ataupun suara yang menunjukkan rasa suka, cinta, dan kasih sayang pada sang pacar. Beberapa informan menggunakan kata-kata penuh kasih sayang yang dilontarkan pada pacar mereka sebagai simbol kasih sayang mereka pada sang pacar. Informan lain, menggunakan cara non-verbal untuk menunjukkan rasa sayang kepada pacarnya dengan cara memeluk atau memberikan pijat kecil ketika pacarnya sedang terlihat lelah atau pegal. Memberikan kado pada pacar saat momen istimewa (ulang tahun atau hari jadi pacaran) merupakan contoh interaksi simbolis yang dilakukan pasangan yang berpacaran. Semua bentuk interaksi itu baik verbal maupun non verbal, merupakan bentuk simbol kasih sayang dan perhatian yang pada sang pacar.

Pada titik tertentu, pasangan yang berpacaran merasakan interaksi sosial mereka ‘gagal’ dan tidak lagi berjalan sebagaimana semestinya. Jika hubungan pacaran dirasakan sudah tidak lagi memberikan ‘keuntungan’ ataupun ‘kebahagiaan’, maka hubungan tersebut biasanya akan berujung kepada perpisahan. Salah seorang informan menceritakan pengalamannya putus pacaran karena merasa sudah tidak ada lagi kecocokan. Seringkali perasaan tidak cocok itu sudah tidak dapat ditoleransi satu sama lain sehingga mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Beberapa pa-

sangan atau keduanya. Pada tahap akhir pacaran, interaksi sosial di antara pasangan yang berpacaran berubah menjadi bentuk interaksi disosiatif.

Pertengkaran baik secara langsung ataupun melalui percakapan di medsos dan merenggangnya komunikasi di antara pasangan yang berpacaran, merupakan bentuk interaksi simbolis yang disosiatif. Simbol berakhirnya pacaran juga ditunjukkan secara beragam oleh informan. Beberapa tidak lagi memasang foto kebersamaan di akun medsos, mengubah panggilan sayang yang biasa dilontarkan pada pacar, hingga memblokir jalur dan media komunikasi.

Salah seorang informan menyatakan bahwa kini hubungannya dengan mantan pacar sudah seperti orang asing karena tidak pernah lagi menanyakan kabar masing-masing. Padahal pada awalnya ia merasa bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih yang saling mencintai, tetapi berubah 180 derajat menjadi orang yang tidak mengenali satu sama lain. Tidak ada lagi relasi yang terjalin di antara keduanya. Perasaan kehilangan, sedih, patah hati, atau justru lega seringkali mengiringi berakhirnya sebuah hubungan pacaran.

Makna Pacaran

Mayoritas informan sepakat jika pacaran berarti saling menyukai, satu frekuensi, memiliki komitmen, dan saling menjadi *support system* untuk satu sama lain. Meskipun pacaran dianggap sebagai batu loncatan untuk jenjang yang lebih serius dan lumrah pada beberapa kelompok kebudayaan, seperti pernikahan, para informan justru menganggap bahwa tujuan pacaran tidak sebatas itu saja. Tujuan pacaran kini dilihat dari sudut pandang yang lebih kasual, digunakan sebagai media untuk hidup yang lebih berwarna, sebagai *trial and error* untuk bisa memiliki hubungan yang lebih baik lagi ke depannya. Lantaran dianggap lebih kasual, peresmian hubungan pacaran pun juga demikian. Mereka yang akhirnya berpacaran tidak selalu memberikan ‘status’ atau ‘label’ pada hubungannya atau bahkan melakukan ‘tembak-menembak’. Hubungan tersebut dibiarkan mengalir begitu saja, me-

reka menganggap bahwa hubungannya adalah hubungan romantis. Meskipun begitu, di antara para informan masih ada pula yang tetap menganggap bahwa ‘tembak-menembak’ dan status pacaran merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan romantis. Terlepas dari itu, ada pula yang sudah berpikir ke depan untuk memiliki hubungan yang lebih serius lantaran di umur mereka yang sudah dewasa.

Saat ini kencan *online* juga semakin marak dilakukan oleh muda-mudi beberapa tahun ke belakang akibat adanya karantina selama pandemi. Tak jarang dari mereka yang menemukan sosok tambatan hatinya melalui dunia maya. Meskipun beberapa dari mereka berkenalan dengan orang yang masih ada di lingkup pertemanan sekitar (bukan hanya orang asing), tetapi seluruh proses awal berkenalan atau pendekatan sepenuhnya terjadi secara daring. Setengah dari informan pada penelitian ini pada awalnya menjalin seluruh komunikasi dengan gebetan atau pacar mereka melalui internet. Bahkan ada yang belum pernah melihat sosok paras dari pasangannya satu kali pun. Hal ini pun menjadikan pacaran kini dipandang lebih fleksibel, kasual, dan mudah.

Kegiatan pacaran yang dominan dilakukan juga lebih mengarah kepada hiburan yang mudah dijangkau dan masih memprioritaskan keintiman hubungan. Bagi yang setiap hari kuliah atau kerja, biasanya akan lebih memilih kegiatan yang cenderung ringan, seperti makan dan nonton bersama, memasak, atau menghabiskan waktu istirahat dengan *video call*. Jarang dari mereka yang memilih kegiatan yang menguras energi banyak lantaran kegiatan sehari-hari yang sudah menguras baik pikiran maupun fisik. Bahkan ada pula yang melakukan kencan sebulan sekali lantaran mereka berbeda daerah tempat tinggal dan juga beban pekerjaan atau perkuliahan. Selain itu, banyak dari para informan yang sepakat bahwa pengeluaran setelah pacaran membengkak berkali lipat ketimbang dahulu saat tidak memiliki pacar. Pacaran yang biasa dilakukan di mall atau di kafe adalah salah satu pemicu utamanya. Informan yang mengeluhkan hal ini adalah seorang laki-laki karena dirinya merasa tidak enak jika tidak

mentraktir pasangannya setiap kali berkenan. Namun, ada pula yang memang sukarela untuk mentraktir setiap kali berkenan dan tidak ingin membiarkan pasangannya (terutama perempuan) yang ikut mengeluarkan sepeser pun pengeluaran. Tidak hanya itu, informan lain juga ada yang sepakat untuk melakukan *split bill* atau bergantian traktir setiap kali berpindah tempat atau berganti hari. Meskipun begitu, masih banyak yang beranggapan bahwa pada saat kencan pertama atau *first date*, pihak laki-laki yang harus mentraktir gebetan atau pasangannya, dan untuk seterusnya bisa didiskusikan lebih lanjut lagi. Namun, jika hubungan pacaran dirasa sudah tidak sejalan dengan diri masing-masing, maka hubungannya pun kandas. Hubungan yang kandas ini biasanya didasari oleh ketidakcocokan yang tidak bisa ditoleransi dalam diri pasangannya atau bahkan preferensi fisik pasangan sampai latar belakang keluarga pasangan.

Simpulan

Fenomena pacaran pada orang muda penting dan menarik untuk diteliti dari perspektif antropologi karena merupakan bagian dari daur hidup manusia yaitu merupakan bagian dari proses individu untuk menemukan pasangan hidup yang tepat. Fenomena mencari pasangan hidup di setiap masyarakat manusia, terjadi di masa muda sehingga pacaran merupakan proses alamiah di kalangan orang muda.

Pacaran merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu bentuk interaksi sosial diadik yang unik. Penelitian ini memperlihatkan fenomena proses pacaran mahasiswa mulai dari berkenalan, pendekatan, pacaran, sampai mengakhiri hubungannya. Penelitian ini menemukan bahwa proses pacaran pada mahasiswa merupakan contoh proses interaksi sosial yang simbolis dan bergerak dari proses asosiatif menuju disosiatif ketika hubungan pacaran berakhir.

Makna pacaran pada mahasiswa tidak selalu mengarah kepada hal yang serius, melainkan dapat disimbolkan sebagai suatu hal yang jauh lebih sederhana, kasual, dan fleksibel. Fenomena yang ada kini menganggap pacaran

sebagai media bagi para muda-mudi mendapatkan pengalaman pacaran, sebagai sebuah simbol *trial and error* dalam mempelajari bagaimana memiliki hubungan yang baik serta hal-hal apa saja yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan. Meskipun begitu, makna pacaran tetap dilandaskan oleh perasaan saling menyukai, memiliki komitmen satu sama lain, satu frekuensi dalam berbagai hal, dan menjadi *support system* terhadap satu sama lain.

Referensi

- Assakinah, F., Nurul, dan Azhari, S. (2022). Fenomena Sikap dan Perilaku Mahasiswa dalam Pacaran Beda Pulau (Studi Analisis Pada Mahasiswa Perantau di Yogyakarta). *PES-HUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3):204–210.
- Athaariq, A. (2021). Fenomena Kencan Online Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Fenomenologi Pengguna Perempuan Pada Aplikasi Tinder. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Azizah, M. (2022). Fenomena Pacaran Di Kalangan Santri Pondok Pesantren X. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dwijayani, N. K. K., & Wilani, N. M. A. (2019). Bucin itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship. *Journal of Psychology and Humanity*, 1(1) 1–14. <https://doi.org/10.24843/widyacakra.2020.v1.i1.p69189>
- Handoko, E. S. (2014). Interaksi Sosial Pasangan Jawa Tionghoa dalam Pernikahan Beda Etnis di Surabaya. *Humaniora*, 1(2), 59–73
- Hilma. M. S., Luqman, Y., & Lukmantoro, T. (2022). Peran Keterbukaan Diri dalam Mediasi Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Subjective Well-being Pasangan yang Menjalani Hubungan Kencan Berbasis Online. *Interaksi Online*, 11(1), 117–129.
- Iqbal, M. M. (2022). Friends with Benefit pada Aplikasi Whisper. *Skripsi*. Universitas Padjadjaran.
- Nugroho, W. B., & Sushanti, S. (2019). Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145-162.
- Nurhafifah, S. (2022). Fenomena Budak Cinta (Bucin) dalam Relasi Pacaran di Kalangan

- Mahasiswa (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Purnomo, F. H., Suryadi, B., & Suryadi, B. (2019). The Effect Of Attachment Style And Religiosity Toward Dating Violence Among Adolescent. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(2), 217–230. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i2.8404>
- Rabu, P., & Rongan, W. O. (2018). Hubungan Pacaran dengan Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 90-114, 19, 5–24.
- Rahma, A. (2019). *Kamu Pacar atau Budak pada Kalangan Mahasiswa Atma Jaya*. Dikutip dari <https://psyarxiv.com/keupw/>
- Siregar, S. N. S. (2011). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 118–131.
- Suryani, A. (2015). Berpacaran di Kalangan Mahasiswa Berhijab (Studi Perilaku Menyimpang Pacaran Mahasiswa Berhijab yang Mengarah Seks Pra-Nikah di Surabaya). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan Hukum Islam terhadap Fenomena Pacaran Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 1(3), 435–451. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.14918>
- Umaroh, A. K., Prastika, C., Herawati, H., Chalada, S., & Pratomo, H. (2021). Fenomena Pacaran Remaja Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Jabodetabek. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 125-38.
- Utaminingsih, I. A. (2006). Pengaruh Penggunaan Ponsel pada Remaja terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Wardani, S. (2013). Tanggapan Warga Binaan terhadap Gaya Pacaran Masa Sekarang (Studi pada Warga Binaan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Anak Remaja Jl. Industri-Tanjung Morawa). *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Watini, T. (2017). Interaksionisme Simbolik Tradisi Pemujaan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kelenteng Shia Jin Kong Jonggol, Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Waty, A. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan. *Psikologi Konseling*, 10(1), 11–24. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.96>

